

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal telah disadari bahwa kegiatan pariwisata harus dapat dimanfaatkan untuk pembangunan. Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan kepariwisataan dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, dan berkesinambungan. Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.¹

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga untuk menyambung kehidupan sehari-hari mereka memerlukan

¹ Harry Waluyo, *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 30

interaksi dengan sesamanya. Di dalam sebuah masyarakat tentunya tidak lepas dari tradisi, karena tradisi kebudayaan akan selalu melekat pada diri masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki tradisi berwisata, dan juga memiliki budaya religi dengan cara berwisata religi. Sebelum berbicara mengenai wisata religi maka pariwisata sendiri memiliki arti yang menarik untuk diketahui. Pariwisata ialah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah hal yang wajib dilakukan namun, pada umumnya dilakukan pada musim libur atau seseorang yang bebas dari pekerjaan yang ia lakukan bisa jadi saat libur atau cuti. Wisata dapat diidentikkan dengan berlibur di daerah lain atau memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata.²

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu mengacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja. Pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima

² I Gde Pitana Putu G. Gayarti. *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta : ANDI, 2007), h. 47

wisatawan. Di samping itu, pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain yang meliputi industri-industri seperti industri kerajinan tangan, industri cendramata, dan transportasi. Pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ke tiga cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntunan atas kesempatan kerja yang tepat sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata pada masa yang akan datang. Wisata religi ialah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.³

Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan dan perorangan ke tempat-tempat suci ke makam para wali atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda. Selama ini Makam Syekh

³ Yana Mulyanah, “ Pengaruh Tempat Wisata Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi pada Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam, UIN SMH Banten, 2012) h. 3.

Asnawi bin Syekh Abdurrokhman (Syekh Asnawi Caringin) Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten, selalu banyak dikunjungi para wisata dari berbagai daerah yang ingin berjiarah atau mendoakan Syekh Asnawi Caringin.

Tempat wisata ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan masyarakat adalah berdagang jajanan/oleh-oleh, usaha jasa, dan pedagang asongan. Sementara itu, usaha lain yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat sekitar objek wisata adalah kerajinan tangan, pakaian Muslim laki-laki dan perempuan, dan mainan anak.

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja atau berniaga, dan menghindari meminta-minta dalam mencari harta kekayaan. Manusia memerlukan harta kekayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk memenuhi sebagian perintah Allah seperti infak, zakat,

pergi haji, perang (zihad), dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT⁴.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan:

“ *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah : 10)* “

Seperti yang telah dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah ayat 10 setiap manusia harus mengingat Allah SWT dalam segala kegiatannya di muka bumi ini, sama halnya ketika sedang bekerja atau mencari rezeki. Kita harus selalu mengingat Allah SWT agar apa yang sedang kita kerjakan atau yang kita inginkan dipermudah oleh Allah SWT.

⁴ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Maktabah Ar-Riyadhi, 2007), h. 34.

Penziarahan Syekh Asnawi sering kali dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kota atau daerah. Karena dianggap memiliki barokah dan karomah untuk siapa saja yang berziarah ke makam Syekh Asnawi tersebut. Banyaknya wisatawan yang mengunjungi makam Syekh Asnawi membangkitkan minat warga sekitar untuk mengelola tempat tersebut, sehingga menguntungkan dalam perekonomian warga sekitar. Contohnya, dengan berjualan aneka makanan atau pernak-pernik apa saja yang bisa membuat wisatawan tertarik untuk membeli.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang peningkatan perekonomian masyarakat Caringin melalui wisata religi penziarahan Syekh Asnawi. Penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Wisata Religi: Studi Pada Penziarahan Syekh Asnawi di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wisata religi makam Syekh Asnawi Caringin pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat wisata religi pemakaman Syekh Asnawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wisata religi makam Syekh Asnawi Caringin pada pemberdayaan prekonomian masyarakat sekitar.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat wisata religi di pemakaman Syekh Asnawi di Desa Caringin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata religi di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk program kegiatan yang ada di sekitar penziarahan Syekh Asnawi Caringin dan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pengurus makam Syekh Asnawi dalam hal pemberdayaan masyarakat sehingga proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai

penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut yang dapat dijadikan kajian oleh penulis, penelitian tersebut antara lain :

Pertama skripsi yang ditulis oleh Prasthiwi Siti Sundari yang berjudul “ *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*”, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.⁵ Kesimpulan yang didapat dari skripsi tersebut yaitu, mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, yang mencakup proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata yakni meliputi musyawarah warga, sosialisasi dan kunjungan atau studi banding. Namun dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pengelola desa wisata Karang Tengah belum bisa mensosialisasikannya ke seluruh masyarakat Desa Karang Tengah, sehingga kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan desa wisata masih kurang. Proses

⁵ Prasthiwi Siti Sundari, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul” (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) h. 4.

pengkapasitasan merupakan tahapan yang memberikan keterampilan pada masyarakat yakni dengan mengikuti pelatihan *home stay*, pelatihan bahasa asing, pelatihan motor desain kerajinan serta pelatihan cendramata. Proses pemberdayaan yaitu masyarakat diberikan daya berupa modal untuk mengembangkan usahanya sesuai kecakapan yang dimiliki.

Penelitian tersebut mengkaji proses pemberdayaan masyarakat dalam bidang wisata alam berbasis pedesaan di Desa Karang Tengah. Berdasarkan hal tersebut maka ada perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya, yaitu keterlibatan masyarakat dalam adanya wisata religi Makam Syekh Asnawi di Desa Caringin Kecamatan Labuan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan wisata.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Didin Putra Mahardi yang meneliti tentang” *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Lingkungan Komplek Wisata Religi Makam Gus Dur Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*

Provinsi Jawa Timur Yogyakarta”, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Kesimpulan yang didapatkan hasil dari skripsi tersebut yaitu, bagaimana keberadaan wisata religi di kompleks pemakaman Gus Dur dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dampak lain semakin ramainya peziarah yang berkunjung ke makam Gus Dur adalah semakin terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Desa Cukir. Ibu rumah tangga yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, kini bisa membuka warung atau menjual barang dagangan di sekitar makam Gus Dur. Tukang ojek maupun pedagang makanan ringan yang sebelumnya yang sudah berjualan di sekitar kompleks Pesantren Tebuireng mengalami peningkatan pendapatan seiring banyaknya penziarah yang datang ke makam Gus Dur.

Berdasarkan hal tersebut maka ada perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya. Hal yang dikaji di atas ialah tentang bagaimana keberadaan wisata religi kompleks pemakaman Gus Dur yang memiliki dampak dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar bukan hanya dari segi perekonomiannya saja. Sedangkan penelitian yang saya kaji ialah wisata religi Makam Syekh Asnawi di Desa Caringin dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata.⁶

Ketiga, artikel di jurnal yang ditulis oleh Alip Sugiyanto dengan yang berjudul” Kajian Potensi Desa Wisata sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo, 2016”.⁷ Kesimpulan yang didapatkan hasil dari penelitian tersebut adalah Desa Karang Patihan memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke Desa Karang Patihan untuk menikmati beberapa objek wisata yang tersedia seperti seni budaya maupun wisata alam yang tersedia di antaranya Puncak Gunung Bruk, Air Terjun Dongmimang, Situs Sejarah Doro Den Panji dan lain sebagainya. Sehingga Desa Karang

⁶ Didin Putra Mahardi, “ *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Lingkungan Komplek Wisata Religi Makam Gus Dur Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur*” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2017) h. 3

⁷ Alip Sugianto, “Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo”, Jurnal *Ekulibrium*, Universitas “Muhammadiyah Ponorogo”, Ponorogo (2016)

Patihan layak untuk terus dikembangkan. Peranan Desa Karang Patihan dalam mendukung program desa wisata menjadi modal utama dalam pengembangan desa Karang Patihan maju ke depan. Hal tersebut juga didukung dengan kontribusi masyarakat dalam pengembangan usaha lokal berupa kerajinan, olahan makanan tradisional, dan lain sebagainya. Sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Penelitian tersebut mengkaji peningkatan ekonomi masyarakat pada wisata alam berbasis pedesaan di Desa Karang Patihan. Berdasarkan hal tersebut maka ada perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya, yaitu keterlibatan masyarakat dalam adanya wisata religi Makam Syekh Asnawi di Desa Caringin Kecamatan Labuan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan wisata.

F. Kerangka Teori

Memilih landasan menjadi sangat penting guna mendapatkan suatu pengetahuan yang baru dan dijadikan

sebagai pegangan secara umum. Hal ini untuk memperoleh kemudahan dalam melakukan suatu penelitian, dengan ini perlu penulis kemukakan acuan teori sebagai berikut:

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk menguatkan kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah di suatu masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami persoalan kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁸

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 58.

Pemberdayaan juga dapat berarti penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki, sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri keluarnya dari persoalan dan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mengembangkan diri. Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan. Pertama, Input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, proses pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, output yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.⁹

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Seperti

⁹ Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Berkah Pustaka, 1984), h. 2.

memberikan dorongan atau memotivasi untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.¹⁰

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.¹¹

Dari kedua definisi tentang pemberdayaan dan masyarakat secara terpisah maka secara sederhana pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mengembangkan keadaan atau situasi dari tidak berdaya menjadi berdaya ke arah yang lebih baik kepada individu yang hidup secara bersama.

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan yang berkesinambungan

¹⁰ Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat,.....*, h. 2.

¹¹ Randi R. Wihatnolo Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Eleks Media Komputindo, 2007), h. 2.

menuju ke arah yang lebih baik atau melakukan pembahasan dan perubahan kepada masyarakat dan bisa diartikan juga bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah gerakan penguatan sosial agar masyarakat yang tadinya lemah baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik diberdayakan sehingga membangkitkan kesadaran masyarakat tersebut dan meningkatkan potensi yang mereka punya.¹²

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu proses yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada satu program saja.

Proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari lima tahapan yaitu:

- a. Mendirikan kembali pengalaman yang dapat memberdayakan dan tidak dapat memberdayakan.
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak pemberdayaan

¹² Prasthiwi Siti Sundarai, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*

- c. Mengidentifikasi masalah
- d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.

Dari uraian di atas bahwa pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat, bukan proses yang berhenti pada suatu titik tertentu tetapi lebih merupakan suatu upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada.¹³

Proses pemberdayaan seseorang atau masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahap yang lainnya seperti: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi seseorang atau masyarakat berkembang. Hal ini dapat dilakukan melalui membangun kepercayaan melalui sharing, membantu orang memahami bidang yang ia tekuni.¹⁴

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dalam rangka itu perlu di perlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai

¹³ Randy R. Wihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan,.....*, h. 2.

¹⁴ Randy R. Wihantolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan,.....*, h. 3.

masuakn, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat diri makin berdaya memanfaatkan peluang. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan yang diperlukan.¹⁵

Pemberdayaan mengandung arti pula melindungi. Pemberdayaan secara pasti dapat diwujudkan tetapi perjalanan tersebut tidaklah berlaku bagi mereka yang lemah sangat. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Contohnya dengan memberikan dorongan.¹⁶

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Keberadaan masyarakat adalah suatu kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengembangkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dari kondisi tidak mampu menjadi mampu, sehingga dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

¹⁵ Randy R. Wihantolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*,....., h. 3.

¹⁶ Randy R. Wihantolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*,....., h. 3.

keterbelakangan yang memungkinkan dapat menciptakan masalah baru.

Menurut Isbandi tahap-tahap yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan adalah sebagai berikut:

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi daya yang dapat dikembangkan, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong pemberian motivasi dan membangkitkan kesadaran.¹⁷

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini perlukan langkah yang lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

¹⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (jakarta: Universitas Indonesia, 2003), h. 54

Ketiga, pemberdayaan berarti melindungi, karena dalam pemberdayaan harus dapat mencegah yang lemah menjadi semakin lemah.¹⁸

Menurut Isbandi juga, pada dasarnya tahapan pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh organisasi pelayanan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan persiapan
 - a) Penyiapan petugas ini diperlukan menyamakan persepsi antara anggota tim agen (*change agent*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan
 - b) Penyiapan lapangan ini perlukan untuk melakukan studi pelayanan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal
- b. Tahap Assessment

Proses assessment yang dilakukan disini dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang

¹⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat,.....*, h. 55

dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang telah direncanakan akan dapat melenceng dalam

pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara agen perubah dan warga masyarakat, maupun kerja sama antar warga.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

5. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Ekonomi rakyat atau masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.¹⁹

Pengertian ekonomi rakyat muncul sebagai akibat dari terjadinya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Kesenjangan ini merupakan hasil

¹⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 66.

dari pemilikan aset-aset ekonomi berupa sumber daya produksi dan produksifitas yang timpang tindih antara pelaku ekonomi yang lemah.²⁰

Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah upaya yang merupakan pengeralahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sekitar di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam memperluas kesempatan kerja, maka dipengaruhi salah satunya oleh kebijakan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pengembangan UMKM terutama Usaha Kecil Menengah (UKM), memiliki potensi yang

²⁰ Mumbyarto, *Revolusi Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1999), h. 1, h. 46.

strategis dalam rangka pemberdayaan masyarakat, mengingat pertumbuhan dan aktifitasnya sektor riil yang dijalankan oleh UKM mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat, yaitu tersedianya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok UKM dapat menjadi penyeimbang pemerataan dan penyerapan tenaga kerja.²¹

b. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan ekonomi rakyat atau masyarakat yang hendak dicapai tidak hanya berupa daftar keinginan yang bernuansa mimpi namun tidak juga terlalu simplistik. Adapun rakyat yang dituju adalah sebagai berikut:

- a) Pembangunan ekonomi yang partisipatif dan menempatkan ekonomi rakyat pada posisi yang lebih besar serta memberi peluang seluas-luasnya

²¹ Ginandjar Kertasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta:Pustaka Cidesino,1996), h. 44.

dan didukung dengan pemilihan kepada pelaku ekonomi di masa depan.

- b) Penyebaran atau perluasan kepemilikan aset ekonomim produktif ketangan rakyat agar dapat dipunyai oleh sebagaian besar masyarakat.
- c) Penguatan sumber pembiayaan hingga terwujudnya ekonomi kesejahteraan dan pengembangan secara total bagi pengusaha kecil, menengah, dan koperasi yang mempunyai potensi.²²

6. Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Undang-Undang RI nomor 6 tahun 1974 kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraaman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha yang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-

²² I Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pengembangan Desa Otonom dan Pemerdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Citra Utama, 2005), h. 114.

baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.²³

Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai suatu instansi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.²⁴

7. Wisata

Bicara mengenai wisata tidak terlepas dari pembicaraan tentang perjalanan (*travel*), karena berdasarkan sejarahnya, perjalanan merupakan cikal bakal dari wisata. Perjalanan pada hakikatnya adalah perpindahan atau gerakan dari suatu tempat ke tempat lain

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 1.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, h. 2.

untuk suatu tujuan. Tujuan perjalanan itu bermacam-macam, salah satunya adalah untuk melakukan wisata.²⁵

Istilah wisata merupakan kata *tour* (dalam bahasa Inggris). Walaupun dari bahasa Sanskerta istilah wisata memiliki pengertian yang sama dengan perjalanan, namun karena perjalanan memiliki pengertian yang jelas, maka kata wisata yang diserap sebagai kata *tour* tersebut.²⁶ Menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan: wisata adalah kegiatan perjalanan yang sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.²⁷

8. Wisata Religi

Wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari

²⁵ Suyitno, *Perencanaan Wisata* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 7.

²⁶ Suyitno, *Perencanaan Wisata...*, h. 2.

²⁷ Suyitno, *Perencanaan Wisata...*, h. 3.

sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, adapun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.²⁸ Potensi wisata ziarah atau wisata religi di negara kita sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk Indonesia, di mana hampir semuanya adalah umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi perkembangan wisata religi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹

Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

²⁸ Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 3.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui, dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar penziarahan Syekh Asnawi Caringin.³⁰

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Asnawi di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

³⁰ Lexy J Melong, ' *Metodologi Penelitian*, '(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 186

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang wisata religi yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.³² Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke penziarahan Makam Syekh Asnawi di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang sejak tanggal 25 Mei 2019 sampai 05 Juli 2019.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur (*in-depth interview*). Wawancara semi terstruktur adalah

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 240.

³² Sugiyono, *Meode Penelitian...*, h. 227.

wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.³³

Adapun yang menjadi informan atau responden yaitu pengelola pemakaman Syekh Asnawi Caringin, 3 orang pengurus atau pengelola penziarahan Syekh Asnawi Caringin dan 1 orang tokoh masyarakat Desa Caringin, 2 orang pedagang asongan, 2 orang penjaga keamanan area Makam, 2 orang tukang parkir, 5 orang pedagang kios. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan tersebut serta mencatat hal-

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 223.

hal penting yang telah disampaikan oleh informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil wawancara kemudian dianalisis.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁴ Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan pengurus atau pengelola, tokoh masyarakat, para pedagang di penziarahan Syekh Asnawi Caringin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁵ Data ini berupa

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225.

dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi geografis, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Langkah-langkah analisis pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di pemakaman Syekh Asnawi Caringin, yang berupa kegiatan berziarah kubur, berdagang menawarkan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 247.

penginapan, menawarkan jasa transportasi yang menjadi sarana masyarakat Caringin yang melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan tempat Wisata Penziarahan Syekh Asnawi Caringin.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antarkategori. Penyajian data yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami hasil dari penelitian ini, maka penulisan penelitian yang penulis lakukan akan disusun secara sistematis. Dalam penulisan penelitian ini, direncanakan akan terdiri dari lima bab. Setiap bab akan memiliki fokus pembahasan tersendiri.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II dalam penelitian ini membahas tentang kondisi objektif terhadap penelitian yang penulis lakukan, yaitu sejarah Syekh Asnawi, dan gambaran umum Penziarahan Syekh Asnawi.

BAB III menjelaskan tentang kompleks pemakaman Syekh Asnawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai dari hasil penelitian. Bab ini dibagi dalam tiga sub bab yakni pertama, tentang pengelolaan wisata religi untuk pemberdayaan ekonomi di penziarahan Syekh Asnawi Caringin, kedua tentang pergeseran fungsi lahan menjadi tempat perdagangan, ketiga tentang perkembangan perekonomian di Desa Caringin di sekitar penziarahan Syekh Asnawi.

BAB IV menjelaskan tentang keterlibatan masyarakat serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan di makam Syekh Asnawi Caringin.

BAB V menjadi bab terakhir dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam bab ini akan penulis kemukakan jawaban jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, juga berisi saran-saran kritis terkait dengan penelitian ini.